

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemandirian merupakan perilaku yang berdasar pada kemampuan seseorang yang tidak lagi bergantung dengan orang lain dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh anak pada kesehariannya sesuai dengan perkembangan anak sesuai usianya. Anak dapat menjadi mandiri dimulai dari orang tuanya, karena proses kemandirian anak sangat dipengaruhi faktor lingkungan. Maka pentingnya pendampingan dari orang tua (Dewi, et.al , 2018).

Kemandirian bisa dilihat dari berbagai perilaku salah satunya yaitu mampu berinisiatif dan mampu mengatasi masalah sendiri, seorang anak yang dilatih mandiri sejak kecil jika melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain maupun sekitarnya serta mempunyai sikap kedisiplinan, selain itu kemandirian juga menekankan pada proses belajar menjadi seorang bertanggung jawab hingga mampu mencapai hasil belajar yang baik. Dalam mencapai kemandirian mempunyai beberapa faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian tersebut, yaitu, keluarga, orang tua dan jenis kelamin (Rochwidowati & Widyana, 2016).

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, dukungan dari orang tua dalam hal ini cukup berpengaruh, tidak terkecuali dengan peran ayah yang membantu membentuk kemandirian itu sendiri. Ayah tidak hanya bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga, tetapi ayah juga dapat mengatur dan menggerakkan kegiatan anak yang dilakukan pada kesehariannya. Peran ayah sangat dibutuhkan dalam membentuk kemandirian dimana ayah bisa menanamkan sifat percaya diri, tanggung jawab, dan berani mengutarakan pendapat, sehingga seorang anak dapat berinteraksi dengan sekitarnya.

Peran ayah sangat penting dalam proses perkembangan anak usia dini, dimana peran ayah itu sendiri diantaranya dalam pembentukan kecerdasan anak, emosional, kemandirian, kompetensi. Selain itu peran ayah juga akan memicu meningkatkan kedisiplinan, kematangan emosi (Mantali et.al., 2018).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu peranan penting yang dibutuhkan oleh anak, dimana ayah mampu mengajarkan dan menanamkan kemampuan kognitif. Peran ayah akan memberikan warna dalam pembentukan karakter anak, ayah dapat mengajarkan ketegasan, kebijaksanaan dan keterampilan pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Cintami (2023) berjudul “ Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Menteng” di dapatkan hasil pada 3 indikator keterlibatan ayah yaitu pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung anak dan ayahnya (*Paternal engagement*) sebesar 22%, pada indikator kehadiran ayah secara fisik maupun psikologis (*Accesibility*) sebesar 37% dan pada indikator memenuhi dan memahami kebutuhan anak (*Paternal responsibility*) sebesar 41%.

Berdasarkan penelitian Nikmat ul (2020) yang berjudul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Dau Malang” memaparkan bahwa tingkatan kemandirian pada 15 anak kelas B di TK ABA Dau Malang bervariasi dimulai dari presentase Anak memiliki kemandirian sebanyak 9 anak yakni 60%, lalu anak yang nilai skor kemandirianya sedang sebanyak 5 anak 33%, dan anak yang mendapatkan nilai kemandirian rendah hanya 1 anak dengan 7%. Erikson dalam bukunya memaparkan teori tentang perkembangan psikosial anak dengan memberikan penjelasan bahwasanya kemandirian anak dapat terlihat ketika anak mencapai umur 18 bulan hingga 3 tahun dimana pada usia tersebut anak sedang berkembang dan menentukan kemandirian pada anak tersebut.

Berdasarkan penelitian Syafiqoh dkk (2022) yang berjudul “ Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini” didapatkan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan pengasuhan anak dalam keluarga mempunyai pengaruh pada beberapa aspek. Aspek tersebut tidak hanya soal waktu yang

disiapkan akan tetapi waktu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak dan bermain bersama, selain itu memberikan motivasi kepada anak juga berpengaruh pada tingkat keterlibatan dama pengasuhan.

Data World Health Organization WHO (2022) menampilkan presentase jumlah populasi *toddler* di Dunia yakni 11,7 % dari jumlah populasi balita mengalami masalah dalam perkembangan motorik. Berdasarkan data dari kementerian kesehatan (2020) jumlah balita usia *toddler* di Indonesia sebanyak 18.913.420. Berdasarkan data laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun (2023) jumlah anak usia dini di Indonesia diperkirakan sebanyak 30,2 juta jiwa. Jumlah tersebut setara dengan 10,91 dari total penduduk Indonesia.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun (2019) menyatakan bahwa di Indonesia sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui pasti diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum.

Menurut data dari Kemenkes pada tahun (2020) menjabarkan Usia balita adalah belum lebih dari 59 bulan, dijelaskan pembagian usia pada bayi baru lahir dimulai usia 0 sampai 28 hari, lalu bayi pada usia 0 hingga 11 bulan dan anak balita yang usianya telah menginjak 12 sampai 59 bulan. Pada usia balita kegiatan fisik yang tepat sesuai pada tumbuh kembang usia balita dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan otot serta tulang pada anak. Selain itu, peranan orangtua juga diperlukan dalam memberikan stimulasi pada anak seperti berinteraksi dengan anak contohnya yakni komunikasih dengan bercerita dan mengajak anak bermain yang mana kegiatan yang dilakukann pada orang tua dapat berpengaruh untuk membantu meningkatkan keterampilan bahasa, sosial, dan kognitif.

Berdasarkan penelitian Utami (2017) dari 70 responden dengan tipe pola asuh orang tua yang demokratis sebagian besar perkembangan psikososial baik yaitu sebanyak 31 responden (88.6%). Hasil penelitian Mantali (2018) dari 42 sampel yang mendapatkan pola pengasuhan demokratis didapatkan 38 sampel memiliki kemandirian, dan 4 sampel yang tidak memiliki kemandirian.

Fenomena yang terjadi adalah dimana orang tua menuntut agar anak dapat tumbuh kembang baik, akan tetapi tidak mau melatih anak melakukan kemandirian dan memanjakan anak. Orang tua hanya mengejar kepentingan mereka sehingga peran mereka sebagai orang tua terlalaikan, mengakibatkan anak tidak dapat melakukan aktivitas secara mandiri dan tidak mempunyai rasa percaya diri dalam dirinya.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 10 sampai 13 Januari 2024, Peneliti melakukan observasi di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) Shobabah Pejaten Timur didapatkan bahwa dari 15 anak dikelas B terdapat 3 anak yang diantar oleh ibunya, 8 anak diantar oleh ayahnya, dan 4 anak diantar oleh ibunya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari 2024 dengan guru TPA Shobabah, beliau mengatakan bahwa terdapat 3 anak yang belum terlihat mandiri dilihat dari bagaimana mereka dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, masih diantar sampai ke depan kelas oleh ibunya, belum bisa memakai sepatu sendiri dan masih didampingi oleh orang tuanya selama proses pembelajaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun (2019) menyatakan bahwa di Indonesia sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Pentingnya peran orang tua dalam melakukan pola asuh terhadap anak terkhusus pada usia bayi berumur kurang dari 5 tahun, pada kenyataannya pola asuh orang tua umumnya hanya mengandalkan ibu saja, yang sebenarnya peran ayah juga dibutuhkan untuk perkembangan seorang anak dari bayi hingga dewasa. Peran ayah dapat membentuk kemandirian dimana ayah bisa menanamkan sifat percaya diri, tanggung jawab, dan berani mengutarakan pendapat, sehingga seorang anak dapat berinteraksi dengan sekitarnya dan tidak bergantung pada orang lain. Peran ayah cukup sentral dalam proses pertumbuhan anak usia dini, dimana peran ayah itu sendiri diantaranya dalam pembentukan kecerdasan anak, emosional, kemandirian, kompetensi. Selain itu peran ayah juga akan memicu meningkatkan kedisiplinan,

kematangan emosi (Mantali, et.al, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yakni, peneliti ingin melihat “bagaimana hubungan peran ayah terhadap kemandirian anak usia balita di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) Shobabah Kelurahan Pejaten Timur?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian yang dicapai mengetahui hubungan peran ayah terhadap kemandirian anak usia balita di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) Shobabah Kelurahan Pejaten Timur.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik ayah (usia, pekerjaan, pendidikan) terhadap kemandirian anak balita di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) Shobabah Pejaten Timur
2. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik balita (usia, jenis kelamin, status gizi) di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) Shobabah Pejaten Timur
3. Diketahui distribusi frekuensi peran ayah terhadap kemandirian anak balita di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) Shobabah Pejaten Timur
4. Diketahui distribusi frekuensi kemampuan tingkat kemandirian anak balita di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) Shobabah Pejaten Timur
5. Mengetahui hubungan peran ayah terhadap kemampuan kemandirian anak balita di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) Shobabah Pejaten Timur

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi pelayanan dan masyarakat tentang hubungan peran ayah terhadap kemandirian anak balita di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) Shobabah Kelurahan Pejaten Timur.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Profesi**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu yang terus maju dan memberikan ilmu baru dalam keperawatan anak terkait peran ayah terhadap kemandirian serta dalam bidang keperawatan yang dapat dibandingkan dengan penelitian yang lainnya.

#### **1.4.3 Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan ilmu pengetahuan di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) Shobbabah Kelurahan Pejaten Timur mengenai peran ayah terhadap kemandirian anak balita.

#### **1.4.4 Bagi Institusi Kesehatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan serta diharapkan bermanfaat bagi institusi kesehatan atau pelayanan masyarakat sebagai upaya penekanan dimana peran ayah dalam tumbuh kembang balita.